

KATA SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DIALEK AMPANG KURANJI KECAMATAN KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA

Perlia Hayati¹⁾, Yetty Morelent²⁾, DainurPutri²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta Padang
Email :Perlia_Hayati@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to describe the form of using calling word among kinship and the form of using the verb for calling to larger relationship in Minangkabau Language of Ampang Kuranji Dialect at the Koto Baru District in Dharmasraya Regency. Some aspect of the research were the form of using the verb for calling which is used by Ampang Kuranji Society, those are: calling to nuclear kinship and larger relationship. This research used theory of calling words by Syafyahya Leni. The type of this research was a qualitative research by using descriptive method. The research object of this research was Minangkabau language, Ampang Kuranji Dialect at the Koto Baru District in Dharmasraya Regency. Focus of this research was to observe the form of using the verb for calling word in Minangkabau language among Ampang Kuranji Society at the Koto Baru District in Dharmasraya Regency. The result of research showed that about eleven model of calling words, those are: *apak, induk, amak, abang, uda, pak anak, yung, pik, kan*. And to be found the calling words to larger relationship, those are : *puyang, nek wo, nek nga, nek cu, nek cik, nek tam, nek ntan, apak, pak wo, pak nga, pak do, pak tə, pak ncu, pak cik, pak etek, mak wo, mak nga, mak do, mak cik, etek, ban, inek, induk, amak, mak tan, mak tə, mak cu, mamak, nok wo, nok nga, nok do, nok cik, mak cik, wo, nga, udo, abang, uni, tə, ndak, tam, mantuo, cung, kak tino, tuan, uda, wak, kan* and so on. Based on the research result can be concluded that at the village of Ampang Kuranji Society there were seventy eight of calling words for examples, eleven the calling words to nuclear kinship and sixty seven of calling words to larger relationship.

Key words: *Calling Word, Ampang Kuranji Society*

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi antar sesamanya. Dengan kata lain, bahasa merupakan media dalam menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan, dan informasi yang penting. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Menurut Keraf (1980:1) Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 1998:1-2).

Bahasa yang dipakai di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi: (1) bahasa daerah, (2) bahasa nasional, (3) bahasa asing. Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa daerah dipakai untuk komunikasi *intrasuku*, yaitu percakapan antara anggota suatu suku bangsa. Bahasa Nasional dipakai

untuk komunikasi *antarsuku*, yaitu percakapan antar orang dari suku-suku yang berbeda, sedangkan bahasa asing dipakai dalam komunikasi *antarbangsa* (Puar, 1985 : 105).

Bahasa daerah sebagai bahasa yang dipakai di wilayah Nusantara menurut Politik Bahasa Nasional berkedudukan sebagai bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan karena itu dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36, bab XV, UUD 1945. Menyatakan bahwa salah satu diantara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau (Ayub, dkk 1993:1-2).

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sesama suku yang berdomisili di daerah, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara yang digunakan untuk berkomunikasi sesama warga yang berbeda daerah. Sedangkan bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia disamping bahasa-bahasa daerah lainnya. Di daerah Minangkabau bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama (bahasa Ibu). Disamping itu, juga merupakan alat komunikasi antarkeluarga dan antaranggota

masyarakat dan sebagai alat pendukung kebudayaan daerah (Maksan, dkk 1984:1).

Nababan (dalam Ayub, dkk 1993:2-3) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau bukan saja dipakai di Sumatera Barat tetapi juga di Malaysia, khususnya di Negeri Sembilan. Sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat penutur asli di lingkungan intraetnis untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Orang Minang adalah dwibahasawan. Mereka terlebih dahulu mampu berbicara dialek ibunya, dan segera pula bersentuhan dengan bahasa Indonesia, bahasa nasional. Orang Minang terbiasa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa dari tempat asalnya dan bahasa nasional (Moussay, 1998:26).

Menurut Nababan (1988:138) kata sapaan merupakan kata atau istilah yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat untuk digunakan dalam menyapa mitra bicara. Pada dasarnya kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan seseorang untuk menyapa, menegur, memanggil lawan bicara ketika saling bertemu dan berkomunikasi. Kata sapaan ini digunakan oleh penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau terdapat juga kata sapaan yang biasanya digunakan untuk

menyapa, menegur, dan memanggil lawan bicara ketika bertemu. Kata sapaan itu umumnya dipakai secara luas oleh masyarakat yang berada di daerah kenagarian Ampang Kuranji. Bentuk kata sapaan kekerabatan yang biasa digunakan antara lain, *Apak, Induk, Amak, Ban, Inek, Etek, Pak etek* dan sebagainya.

Untuk mempertahankan aset nasional melalui penelitian bahasa daerah, untuk itu penulis ingin meneliti kata sapaan bahasa Minangkabau Dialek Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Penulis akan mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan inti dan kekerabatan yang diperluas di daerah tersebut. Kata sapaan di daerah itu sangatlah unik, maksud kata sapaan yang dikatakan unik karena sangatlah berbeda dengan kata sapaan yang lain di daerah Minangkabau, seperti dalam kata sapaan kekerabatan inti yang digunakan untuk menyapa ibu kandungnya adalah dengan sebutan *induk* dan *amak*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan inti di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, (2) untuk mendeskripsikan bentuk dan

pemakaian kata sapaan kekerabatan yang diperluas di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Menurut Lufry, dkk (1999: 54) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Si peneliti mendeskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan data diinginkan apa adanya tanpa dimanipulasi.

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Mayoritas penduduknya menggunakan dialek Ampang Kuranji. *Entry* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk

dan pemakaian kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas yang digunakan oleh masyarakat Ampang Kuranji, sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung dengan informan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan observasi dan mewawancarai langsung penutur asli bahasa Minangkabau dialek Ampang Kuranji pada tempat yang telah ditetapkan sebagai daerah penelitian yaitu Kenagarian Ampang Kuranji.

Objek penelitian ini adalah bahasa Minangkabau dialek Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Fokus penelitian ini adalah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas yang digunakan oleh masyarakat Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Menurut Samarin (1988:55-71) bahwa untuk menjadi informan adalah : (1) umur, tidak berusia muda dan tidak berusia lanjut, (2) jenis kelamin, akan lebih baik memilih informan yang sesama jenis kelaminnya dengan peneliti, (3) mutu, kebudayaan dan psikologis, informan dapat berbicara dengan bebas dan wajar mengenai suatu rentetan pokok permasalahan dan ada

revensinya dengan budayanya, (4) kewaspadaan, mampu menaruh perhatian dan tidak mudah terganggu, baik oleh lingkungan maupun oleh pikiran yang melintas sesaat, dan (5) bahasa, informan yang dipilih hendaknya penutur asli dari bahasa yang sedang diteliti.

Berdasarkan persyaratan tersebut, maka peneliti mewawancarai enam orang informan yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Dalam penelitian nantinya, peneliti akan menggunakan persyaratan yang sama untuk menjadi informan, yakni:

1. Umur, tidak terlalu muda dan tidak juga berusia lanjut 20 - 50 tahun
2. Jenis kelamin, laki-laki dan perempuan
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Memiliki daya ingat yang baik, masih sehat, sabar, jujur, dan dapat diandalkan
5. Bahasa informan dipilih penutur asli bahasa Minangkabau dialek Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, instrumen pembantu adalah (1) kuesioner atau daftar pertanyaan untuk pedoman wawancara mengenai kata

sapaan bahasa Minangkabau dialek Ampang Kuranji, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, (2) instrumen penunjang yaitu dengan menggunakan alat bantu berupa *taperecorder* atau *HP*, kertas dan pena untuk pengumpulan data.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan adalah sebagai berikut: (1) membuat daftar pertanyaan mengenai kata sapaan yang ditujukan kepada informan yaitu masyarakat Ampang Kuranji, (2) melakukan wawancara dengan informan, (3) teknik rekam, dilakukan selama proses wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan itu dilafalkan (4) teknik catat, berguna untuk melengkapi saat pengumpulan data.

Data atau informasi yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyeleksi dan mengidentifikasi data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek yang diteliti, (2) mendeskripsikan dan mengelompokkan data sesuai dengan pembagian kata sapaan seperti format tabel 3.1 dan tabel 3.2, (3) setelah itu, menganalisis data yang telah terkumpul dan (4) membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian.

**Tabel 3.1 Format Analisis Data
Kata Sapaan Dialek Ampang Kuranji
Hubungan Kekeperabatan Inti**

No	Kata Sapaan kekeperabatan Inti	Bentuk Kata Sapaan	Bahasa Indonesia
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

**Tabel 3.2 Format Analisis Data
Kata Sapaan Dialek Ampang Kuranji
Hubungan Kekeperabatan yang Diperluas**

No	Kata Sapaan Kekeperabatan yang Diperluas	Bentuk Kata Sapaan	Bahasa Indonesia
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai kata sapaan bahasa Minangkabau dialek Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dilakukan di Kenagarian Ampang Kuranji. Dalam penelitian ini dipilih enam orang informan yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan hubungan kekeperabatan inti dan kekeperabatan yang

diperluas dalam bahasa Minangkabau Dialek Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Hasil analisis data dideskripsikan dan dikelompokkan dalam bentuk tabel sesuai dengan pembagian kata sapaan, (tabel 4.1 dan tabel 4.1) tentang bentuk dan pemakaian kata sapaan kekeperabatan inti dan kata sapaan kekeperabatan yang diperluas yang digunakan oleh masyarakat Ampang Kuranji dalam kehidupan sehari-hari.

Kata sapaan merupakan kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang menjadi lawan bicara. Bentuk-bentuk kata sapaan tersebut akan selalu disesuaikan dengan daerah masing-masing. Begitu pula khususnya kata sapaan yang ada di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti membahas bentuk-bentuk dan pemakaian kata sapaan kekeperabatan inti dan kata sapaan kekeperabatan yang diperluas di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Kata sapaan yang di gunakan oleh masyarakat Ampang Kuranji dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel.4 1
Kata Sapaan Dialek Ampang Kuranji
Hubungan Kekeperabatan Inti**

No	Kata Sapaan Kekerabatan Inti	Bentuk Kata Sapaan	Bahasa Indonesia
1	Kata sapaan untuk menyapa ayah	Apak	Ayah
2	Kata sapaan untuk menyapa ibu	Induk, Amak	Ibu
3	Kata sapaan untuk menyapa suami	Abang, Uda, Pak Anak	Suami
4	Kata sapaan untuk menyapa istri	Sebut nama dan Amak	Istri
5	Kata sapaan	Yung,	Anak laki-

	untuk menyapa anak laki-laki kandung	Kan dan sebut nama	laki
6	Kata sapaan untuk menyapa anak perempuan kandung	Pik, Kan dan sebut nama	Anak perempuan

Hasil angket dan wawancara dengan informan.

Tabel 4.2
Kata Sapaan Dialek Ampang Kuranji
Hubungan Kekerabatan yang Diperluas

No	Kata Sapaan Kekerabatan yang Diperluas	Bentuk Kata Sapaan	Bahasa Indonesia
1	Kata sapaan untuk menyapa ibu dari nenek	Puyang	Nenek
2	Kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan nenek	Nek Wo, Nek Nga, Nek Do	Nenek
3	Kata sapaan untuk menyapa adik perempuan nenek	Nek Cu dan Nek Cik	Nenek
4	Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki nenek	Nek Wo, Nek Nga, Nek Do	Kakek
5	Kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki nenek	Nek Tam, Nek Ntan	Kakek
6	Kata sapaan untuk menyapa ayah kandung	Apak	Ayah
7	Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ayah	Pak Wo, Pak Nga, Pak Do	Paman
8	Kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki ayah	Pak Tə, Pak Ncu, Pak Cik, Pak Etek	Paman
9	Kata sapaan untuk menyapa kakak	Mak Wo, Mak Nga, Mak Do	Bibi

	perempuan ayah		
10	Kata sapaan untuk menyapa adik perempuan ayah	Mak cik, Etek	Bibi
11	Kata sapaan untuk menyapa ayah dari ayah kandung	Ban	Kakek
12	Kata sapaan untuk menyapa ibu dari ayah kandung	Inek	Nenek
13	Kata sapaan untuk menyapa ibu kandung	Induk, Amak	Ibu
14	Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ibu	Mak Wo, Mak Nga, Mak Do	Paman
15	Kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki ibu	Mak Tam, Mak Tə, Mak Cu, Mamak	Paman
16	Kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu	Nok Wo, Nok Nga, Nok Do, Mak Wo, Mak Do	Bibi
17	Kata sapaan untuk menyapa adik perempuan ibu	Nok Cik, Mak Cik	Bibi
18	Kata sapaan untuk menyapa ayah dari ibu	Ban	Kakek

	kandung		
19	Kata sapaan untuk menyapa ibu dari ibu kandung	Inek	Nenek
20	Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki kandung	Wo, Nga, Udo, Abang	Kakak laki-laki
21	Kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki kandung	Sebut nama	Adik laki-laki
22	Kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan kandung	Nga, Uni	Kakak perempuan
23	Kata sapaan untuk menyapa adik perempuan kandung	Sebut nama	Adik perempuan
24	Kata sapaan untuk menyapa saudara sepupulaki-laki	Wo, Tə, Udo, Ndak	Sepupu laki-laki
25	Kata sapaan untuk menyapa saudara sepupu perempuan	Tə, Tam dan sebut nama	Sepupu perempuan
26	Kata sapaan untuk menyapa mertua laki-laki	Mantuo, Apak	Mertua
27	Kata sapaan untuk	Mantuo, Induk,	Mertua

	menyapa mertua perempuan	Amak	
28	Kata sapaan untuk menyapa cucu laki-laki	Cung dan sebut nama	Cucu
29	Kata sapaan untuk menyapa cucu perempuan	Cung dan sebut nama	Cucu
30	Kata sapaan untuk menyapa istri kakak laki-laki	Kak Tino	Ipar
31	Kata sapaan untuk menyapa suami kakak perempuan	Tuan, Uda	Ipar
32	Kata sapaan untuk menyapa diri sendiri	Wak	Saya
33	Kata sapaan untuk menyapa orang yang sebaya	Kan	Orang lain, kamu, dia

Hasil angket dan wawancara dengan informan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, penulis menemukan bahwa kata

sapaan bahasa Minangkabau Dialek Ampang Kuranji yang terdapat di Kenagarian Ampang Kuranji dapat dibedakan atas dua bentuk kata sapaan, yaitu: (1) kata sapaan kekerabatan inti, (2) kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Dari kedua bentuk kata sapaan tersebut, telah terjadi perubahan pada pemakaian kata sapaan kekerabatan di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, namun perubahan dan stabilitas kata sapaan terjadi di Kenagarian Ampang Kuranji masih seimbang. Umur 40 tahun ke atas masih memakai kata sapaan *induk* untuk memanggil ibu kandungnya. Sedangkan dari umur 35 tahun ke bawah masyarakat Ampang Kuranji sudah mulai memakai kata sapaan *amak*, *ama*, *ibu*, *bundadan* sebagainya untuk memanggil ibunya. Kemudian untuk menyapa mertua laki-laki dan perempuan dengan sebutan *mantuo*, atau *apak* dan *amak*. Perubahan yang terjadi bukan hanya dari umur tetapi pemakaian kata sapaan yang sekarang ini terjadi berdasarkan strata sosial, tingkat ekonomi, pendidikan masyarakat Ampang Kuranji dan selain itu perubahan lainnya karena banyaknya masyarakat pendatang yang masuk ke daerah-daerah. Meskipun demikian, ada beberapa bentuk kata sapaan

asli masyarakat Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang sampai saat ini masih digunakan dalam keseharian mereka, di antaranya : *mak wo*, *mak nga* dan *mak do*. Kata sapaan tersebut tidak mengalami perubahan karena, dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi selanjutnya untuk menyapa kakak laki-laki ibu.

Selain itu, ada beberapa kata sapaan kekerabatan inti yang digunakan untuk menyapa dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Ampang Kuranji, diantaranya : kata sapaan untuk menyapa ‘ibu kandung’ yaitu *Induk*, *Amak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘ayah kandung’ yaitu *Apak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘suami’ yaitu *Uda*, *Abang*, *Pak Anak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘istri’ yaitu *Sebut Nama* atau *Amak*, kata sapaan tersebut digunakan apabila seseorang menanyakan keberadaan istrinya kepada suaminya. Kata sapaan untuk menyapa ‘anak laki-laki’ yaitu *Yung* dan *sebut nama*. Kata sapaan untuk menyapa ‘anak perempuan’ yaitu *Pik* dan *Sebut Nama*. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan sebelas bentuk kata sapaan kekerabatan inti di Kenagarian Ampang Kuranji.

Pada kata sapaan kekerabatan yang diperluas yaitu kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ‘ibu dari nenek’ yaitu *Puyang*. *Puyang* merujuk pada seorang perempuan yang sudah berumur atau tua. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ‘kakak perempuan nenek’ yaitu *Nek Wo*, *Nek Nga*, *Nek Do*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik perempuan nenek’ yaitu *Nek cu* dan *Nek Cik*. Kata sapaan untuk menyapa ‘kakak laki-laki nenek’ yaitu *Nek Wo*, *Nek Nga*, *Nek Do*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik laki-laki nenek’ yaitu *Nek Tam*, *Nek Ntan*. Kata sapaan untuk menyapa ‘ayah kandung’ yaitu *Apak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘kakak laki-laki ayah’ yaitu *Pak Wo*, *Pak Nga*, *Pak Do*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik laki-laki ayah’ yaitu *Pak Tə*, *Pak Ncu*, *Pak Cik*, *Pak Etek*. Kata sapaan untuk ‘menyapa kakak perempuan ayah’ yaitu *Mak Wo*, *Mak Nga*, *Mak Do*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik perempuan ayah’ yaitu *Mak Cik*, *Etek*. Kata sapaan untuk menyapa ‘ayah dari ayah kandung’ yaitu *Ban*. Kata sapaan untuk menyapa ‘ibu dari ayah kandung’ yaitu *Inek*. Kata sapaan untuk menyapa ‘ibu kandung’ yaitu *Induk*, *Amak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘kakak laki-laki ibu’ yaitu *Mak Wo*, *Mak Nga*, *Mak Do*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik laki-laki ibu’ yaitu *Mak Tam*, *Mak Tə*, *Mak Cu*,

Mamak. Kata sapaan untuk menyapa ‘kakak perempuan ibu’ yaitu *Nok Wo*, *Nok Nga*, *Nok Do*, *Mak Wo*, *Mak Do*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik perempuan ibu’ yaitu *Nok Cik*, *Mak Cik*. Kata sapaan untuk menyapa ‘ayah dari ibu kandung’ yaitu *Ban*. Kata sapaan untuk menyapa ‘ibu dari ibu kandung’ yaitu *Inek*. Kata sapaan untuk menyapa ‘kakak laki-laki kandung’ yaitu *Wo*, *Nga*, *Udo*, *Abang*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik laki-laki kandung’ yaitu *Sebut Nama*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ‘kakak perempuan kandung’ yaitu *Nga*, *Uni*. Kata sapaan untuk menyapa ‘adik perempuan kandung’ yaitu *Sebut Nama*. Kata sapaan untuk menyapa ‘saudara sepupu laki-laki’ yaitu *Wo*, *Tə*, *Udo*, *Ndak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘saudara sepupu perempuan’ yaitu *Tə*, *Tam*, dan *Sebut Nama*. Kata sapaan untuk menyapa ‘mertua laki-laki’ yaitu *Mantuo*, *Apak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘mertua perempuan’ yaitu *Mantuo*, *Induk*, dan *Amak*. Kata sapaan untuk menyapa ‘cucu laki-laki’ yaitu *Cung* dan *Sebut Nama*. Kata sapaan untuk menyapa ‘cucu perempuan’ yaitu *Cung* dan *Sebut Nama*. Kata sapaan untuk menyapa ‘istri kakak laki-laki’ yaitu *Kak Tino*. Kata sapaan untuk menyapa ‘suami kakak perempuan’ yaitu *Tuan*, *Uda*. Kata sapaan untuk menyapa ‘diri sendiri’ yaitu *Wak*. Kata

sapaan untuk menyapa ‘orang yang sebaya’ yaitu *Kan*. Berdasarkan dari data yang telah di analisis ditemukan enam puluh tujuh kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa adanya penggunaan persamaan kata sapaan yang sama yang diucapkan tetapi berbeda kepada sapaan yang ditujukan, seperti : kata sapaan *Nek Wo*, *Nek Nga*, *Nek Do* digunakan untuk menyapa ‘kakak perempuan nenek’ dan digunakan untuk menyapa ‘kakak laki-laki nenek’. Kata sapaan *Mak Wo*, *Mak Nga*, *Mak Do* digunakan untuk menyapa ‘kakak perempuan ayah’ dan digunakan untuk menyapa ‘kakak laki-laki ibu’. Kata sapaan *Ban* digunakan untuk menyapa ‘ayah dari ayah kandung’ dan digunakan untuk menyapa ‘ayah dari ibu kandung’. Kata sapaan *Inek* digunakan untuk menyapa ‘ibu dari ayah kandung’ dan digunakan untuk menyapa ‘ibu dari ibu kandung’. Kata sapaan *Cung* digunakan untuk menyapa ‘cucu laki-laki’ dan digunakan untuk menyapa ‘cucu perempuan’.

Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam penggunaan kata sapaan. Dalam hal sapa-menyapa setiap daerah mempunyai ciri khas untuk menggunakan kata sapaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kata sapaan di daerah mentawai

yang menjadi ciri khas mereka adalah sapaan yang diberikan ayah dan ibu kandung kepada anak kandung laki-laki pada adalah *Ale* dan kepada anak kandung perempuan adalah *mottok*. Sedangkan kata sapaan di daerah Pesisir Selatan yang digunakan ayah dan ibu kandung kepada anak kandung laki-laki adalah *yuang*, *buyuang* dan kepada anak kandung perempuan adalah *supik*, *pik*.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi, analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, memanggil lawan bicara, sehingga terjadilah sebuah komunikasi antara dua orang atau lebih dalam suatu peristiwa. Setiap daerah memiliki bahasa dan kata sapaan, begitu juga dengan bahasa Minangkabau yang terdapat di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang memiliki keragaman bentuk dan pemakaian kata sapaan.

Berdasarkan analisis data maka, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang terdapat di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya terdapat dua bentuk kata sapaan, yaitu: (1) Kata sapaan kekerabatan inti, yaitu *apak*, *induk*, *amak*, *zung*, *kan*, *pik*.

(2) Kata sapaan kekerabatan yang diperluas yaitu, *puyang, nek wo, nek nga, nek do, nek cu, nek cik, nek tam, nek ntan, apak, pak wo, pak nga, pak do, pak tə, pak ncu, pak cik, pak etek, mak wo, mak nga, mak do, mak cik, etek, ban, inek, induk, amak, mak tam, mak tə, mak cu, mamak, nok wo, nok nga, nok do, nok cik, wo, nga, udo, abang, nga, uni, tə, udo, ndak, mantuo, cung, kak tino, tuan, uda, wak, kan* dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di Kenagarian Ampang Kuranji terdapat tujuh puluh delapan bentuk kata sapaan, diantaranya: sebelas bentuk kata sapaan kekerabatan inti, dan enam puluh tujuh bentuk kata sapaan kekerabatan yang diperluas. Kata sapaan kekerabatan inti ditujukan kepada kerabat yang tinggal satu rumah yang terdiri dari seorang kepala rumah tangga atau suami dan seorang istri beserta anak-anak mereka. Kata sapaan kekerabatan yang diperluas adalah sapaan yang ditujukan kepada kerabat yang berada di luar kekerabatan inti dan seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayub, Asni. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lufry, dkk. 2000. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Muchtar, dkk. 1983. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minang Kabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksan, dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan

- Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Puar, Abdullah Y. 1985. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: IDAYUS.
- Santoso, Budi K. 2000. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Penerjemah J.S Badudu. Yogyakarta: Kanasius.
- Syafyahya, Leni. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono. dkk. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Subyakto, Sri Utami N. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyad, dkk. 1985. *Frase Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.